

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masker telah ramai digunakan sejak ada pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Sehingga pada waktu itu, penggunaan masker merupakan hal yang wajib digunakan bagi masyarakat di dunia. Masker merupakan salah satu cara untuk menghindari dari penyebaran virus karena menutupi hidung dan mulut yang merupakan organ yang rentan menerima penyebaran virus. Masker sendiri memiliki beberapa tipe. Masker kain merupakan tipe yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia, namun memberikan perlindungan paling sedikit.¹ Masker bedah sekali pakai dan masker tipe KN95 memberi perlindungan lebih besar. Masker N95 menawarkan tingkat perlindungan tertinggi dari serangan virus. Salah satu penelitian baru menemukan bahwa masker bedah dan respirator N95 atau KN95 masing-masing dikaitkan dengan penurunan risiko infeksi penyebaran penyakit saluran napas dibandingkan tanpa penggunaan masker. Penggunaan masker kain juga dikaitkan dengan penurunan risiko infeksi dibandingkan tanpa penggunaan.² Namun sejak kasus COVID-19 berkurang, penggunaan masker juga menurun dan sudah tidak diwajibkan. Aturan masyarakat diperbolehkan melepas masker di tempat umum merupakan hal yang sesuai dengan aturan protokol kesehatan yang tertuang dalam Surat Edaran Satgas COVID-19 terbaru. Dalam aturan tersebut, masyarakat diperbolehkan tidak menggunakan masker apabila dalam keadaan sehat. Hal ini menjadi kelonggaran bagi masyarakat untuk tidak menggunakan masker saat melakukan aktifitas diluar. Hal ini disebabkan dari peningkatan polusi udara yang membuat kualitas udara berkurang di Indonesia.

Di Indonesia yang berpenduduk 272 juta jiwa, hampir semua tinggal di wilayah yang memiliki rata-rata tingkat polusi partikulat setiap tahunnya melebihi pedoman WHO.² Dengan rata-rata AQI, Indonesia menempati peringkat keenam dari 98 negara dalam hal polusi udara pada tahun 2019. Di Jakarta, polusi udara menimbulkan ancaman serius terhadap kesehatan lebih dari 10,7 juta penduduk selama tahun 2020.³ Polusi partikulat dapat memperpendek rata-rata harapan hidup masyarakat Indonesia sebesar 1,4

tahun.⁴ Artinya, hal ini mempunyai dampak buruk terhadap keseluruhan umur penduduk negara tersebut. Masalah yang dialami pada tahun 2023 merupakan kualitas udara, terutama di Jawa Barat. Kawasan Jawa Barat terkenal dengan kualitas udara yang kurang sehat. Salah satunya merupakan di kota Bogor. Kota Bogor mengalami peningkatan polusi udara karena pertumbuhan perkotaan, yang berdampak pada perumahan dan pariwisata. Karbon monoksida dan hidrokarbon merupakan dua faktor pencemaran yang meningkat drastis yang diukur rata-rata di tiga puluh titik di seluruh Kota Bogor.⁵ Karbon emisi dari transportasi, industri, dan mobil merupakan sumber utama polusi udara di perkotaan. Pembakaran bensin yang tidak sempurna pada mesin kendaraan menghasilkan hidrokarbon padagas buang kendaraan. Menurut pengambilan data dari IQAir, kualitas udara di Tangerang sudah termasuk kurang baik dengan hasil 41.5 $\mu\text{g}/\text{m}^3$ pada pemeriksaan PM 2.5. Hasil tersebut sudah memiliki nilai 8,3 kali lipat dari nilai pedoman kualitas udara tahunan WHO. Komponen dan sumber pencemar berubah-ubah tergantung negara, musim, dan waktu, sehingga berdampak pada dampak pencemaran udara terhadap kesehatan.

Dampak polusi udara terhadap kesehatan manusia masih menjadi isu global. Dampak paparan polusi udara terhadap kesehatan manusia sangat banyak dan serius. Orang yang memiliki kondisi pernapasan kronis seperti asma dan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) sangat rentan terhadap dampak negatif polusi udara. Asma dan PPOK dapat terjadi secara tiba-tiba akibat polusi udara, yang juga meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas saluran pernapasan. Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Persahabatan mencatat terjadi peningkatan kunjungan terkait ISPA yang telah diambil pada tanggal 24 Agustus 2023. Lonjakan terjadi dalam kasus ISPA yang mencapai 20-30% dibandingkan pada bulan Maret sampai Juli tahun lalu. Dokter spesialis paru di RSUP Persahabatan menjelaskan bahwa AQI Jakarta termasuk kurang sehat dan berbahaya bagi masyarakat Indonesia. Jumlah Kasus ISPA di Jakarta telah dikumpulkan sebagai statistik yang diambil dari bulan Januari sampai Juni pada tahun 2023. Hasil statistik menunjukkan bahwa ada 638.291 kasus menurut Dinas Kesehatan.

Indonesia menghapus kewajiban penggunaan masker pada bulan Mei 2022 karena penurunan infeksi COVID-19 di negara tersebut. Namun,

penggunaan masker tetap diwajibkan di dalam ruangan, angkutan umum, para lansia, orang dengan kondisi medis yang membutuhkan masker, dan orang yang batuk untuk tetap memakainya. Jakarta melonggarkan peraturan penggunaan masker pada bulan Juni 2022, namun masyarakat masih diwajibkan memakai masker di tempat umum, saat berada di ruang tertutup, atau jika mereka menderita penyakit kronis atau batuk. Pemerintah Indonesia melonggarkan peraturan COVID-19 pada bulan Juni 2023, menjadikan penggunaan masker sebagai opsional di sana. Karena hampir seluruh masyarakat Indonesia kebal terhadap virus tersebut, keputusan tersebut diambil.

Dengan adanya isu bahwa kualitas udara sedang kurang baik, dan penggunaan masker yang sudah tidak wajib di Indonesia, kemungkinan terjadi adanya keluhan pernapasan yang dialami. Karena ini, saya sebagai peneliti ingin mengetahui mengenai hubungan penggunaan masker dengan keluhan pernapasan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh A Rahmawati pada tahun 2023 yang meneliti tentang perilaku pencegahan infeksi saluran pernapasan (ISPA) pada pelajar di Jakarta pada masa pandemi COVID-19. Berdasarkan temuan, responden memiliki pengetahuan baik (57%), sikap positif (56,7%), perilaku baik (50,6%), dan tidak memiliki pengalaman ISPA sebelumnya (64,3%).⁶ Studi ini menemukan hubungan antara penggunaan masker dan pengetahuan, sikap, dan praktik untuk pencegahan. Namun pada penelitian lainnya menunjukkan adanya kontra mengenai hubungan penggunaan masker dengan pencegahan penyebaran penyakit saluran napas. Penelitian yang dilakukan oleh Derek M Chu MD pada tahun 2020 menjelaskan mengenai tidak adanya hubungan antara penggunaan masker dan keluhan pernapasan.⁷ Hal ini tidak menemukan perbedaan yang berarti dalam efektivitas masker wajah antar lingkungan setelah mempertimbangkan perbedaan cara penggunaan masker medis dan non-medis. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan untuk melihat hubungan antara penggunaan masker dan kejadian keluhan pernapasan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masih terdapat pendapat pro dan kontra akan kepatuhan penggunaan masker dengan keluhan pernapasan. Kepatuhan penggunaan masker yang tidak wajib dan kualitas udara yang menurun memungkinkan terjadinya masalah pernapasan. Sampai saat ini hasil penelitian masih menunjukkan hasil yang inkonsisten. Peneliti bermaksud melakukan penelitian akan hubungan antara kepatuhan penggunaan masker dengan keluhan pernapasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberi jawaban dan solusi yang bermanfaat mengenai kepentingan menggunakan masker.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana hubungan tingkat kepatuhan penggunaan masker dengan keluhan pernapasan pada mahasiswa FK UPH?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat kepatuhan penggunaan masker terhadap keluhan pernapasan pada mahasiswa FK UPH.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengukur seberapa sering mahasiswa FK UPH patuh menggunakan masker untuk mengurangi keluhan pernapasan.
2. Mengukur frekuensi gejala keluhan pernapasan muncul pada mahasiswa FK UPH.
3. Menganalisa hubungan tingkat kepatuhan penggunaan masker dan keluhan pernapasan pada mahasiswa FK UPH.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

1. Menjadi pengumpulan data mengenai hubungan tingkat kepatuhan penggunaan masker dengan keluhan saluran pernapasan.
2. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kepentingan tingkat kepatuhan penggunaan masker pada wilayah kualitas udara yang sedang kurang baik.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Dapat mengetahui dan meningkatkan kesadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya patuh dalam menggunakan masker saat lingkungan sedang memiliki kualitas udara yang kurang baik.
2. Dapat mengetahui seberapa efektif penggunaan masker untuk menghindari terkena keluhan saluran pernapasan.
3. Diharapkan melalui penelitian ini, angka keluhan saluran pernapasan pada masyarakat berkurang dengan pemberian informasi mengenai kepentingan menggunakan masker saat kualitas udara sedang kurang baik.
4. Dapat digunakan sebagai wawasan sehingga dapat memberi manfaat terhadap masyarakat.